

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kedatangan agama Islam di Sumatera sejak abad ke-7 Masehi telah mempengaruhi kebudayaan yang telah ada di suatu wilayah sehingga menghasilkan kebudayaan baru yang berasimilasi dengan kebudayaan lokal. Salah satu peninggalan budaya yang masih ada hingga kini adalah masjid-masjid kuno, yang sudah berusia ratusan tahun dan menjadi saksi sejarah penyebaran agama Islam (Zein, 1999: 7).

Dalam konteks masyarakat Islam di Indonesia, tempat ibadah terbagi dalam tiga kategori yaitu masjid, surau dan langgar. Kata “Masjid” berasal dari bahasa Arab yaitu *sajada* (tempat sujud) (Irsyad, 2008: 25). Sedangkan, surau adalah istilah yang umum digunakan di daerah Sumatera dan Semenanjung Melayu untuk menyebut tempat ibadah umat Islam. Langgar merupakan istilah yang berasal dari bahasa Indonesia yang saat ini masih digunakan di daerah-daerah di pulau Jawa, merujuk pada tempat ibadah yang lebih kecil dibandingkan masjid. Dari segi fungsi selain dipergunakan untuk tempat salat lima waktu masjid juga dipergunakan untuk kegiatan salat ibadah hari besar dan salat Jumat. Sedangkan surau dan langgar hanya digunakan sebagai tempat salat lima waktu dan kegiatan keagamaan lainnya.

Tempat-tempat ibadah di Indonesia dirancang menggunakan arsitektur Islam yang sangat unik. Arsitektur Islam adalah sebuah karya seni yang terpancar dari aspek fisik melalui konsep pemikiran Islam. Dalam arsitektur Islam terdapat sebuah hubungan geometris yang kompleks, bentuk dan ornamen serta memiliki makna

simbolis. Masjid menjadi salah satu hasil karya arsitektur Islam dari corak dan bentuk. Masjid memiliki pengaruh dari budaya di daerah sekitar masjid dibangun pada saat itu (Mipta et al., 2022: 4302).

Perkembangan agama Islam tidak terlepas dari ragam seni arsitektur. Arsitektur Islam sering dijumpai pada bangunan masjid dan surau. Seiring dengan perkembangan Islam, keberagaman seni arsitektur mengalami percampuran corak dan ciri khas, percampuran antara budaya masyarakat lokal dengan ajaran Islam. Arsitektur masjid di Indonesia memiliki bentuk yang beragam. Perubahan gaya dan ornamen menyesuaikan bentuk dengan zamannya. Arsitektur Islam adalah wujud kebudayaan manusia. Perkembangan arsitektur yang meliputi perkembangan struktur, seni, ragam hias dan tipologi bangunan.

Proses perkembangan arsitektur di setiap daerah memiliki perbedaan. Perkembangan arsitektur Islam menyesuaikan dengan budaya dan tradisi setempat. Kehadiran ornamen dalam kehidupan masyarakat dipergunakan sebagai media ekspresi yang diwujudkan dalam bentuk visual, proses penciptaannya juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan alam sekitar.

Dalam arsitektur masjid kuno, motif hias memiliki peran penting dalam menciptakan suasana dan makna dalam sebuah ruang atau karya seni. Motif hias tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga memiliki makna simbolis yang dalam, seperti menggambarkan keabadian, keteraturan alam semesta, atau pengagungan terhadap Tuhan. Motif juga sering kali digunakan untuk

mengekspresikan nilai-nilai budaya, spiritual, atau filosofis yang ingin disampaikan oleh pembuatnya (Supatomo, 2016: 111).

Wilayah Sumatera, khususnya Provinsi Jambi, daerah ini memiliki tinggalan arkeologi Islam salah satunya berupa masjid dan surau tua yang mencerminkan perkembangan awal Islam. Keberadaan bangunan-bangunan ini menjadi bukti nyata bahwa agama Islam telah diterima dan berkembang di tengah masyarakat setempat sejak masa lampau.

Di Provinsi Jambi, sejumlah masjid dan surau tua tersebar di berbagai wilayah. Beberapa di antaranya berada di Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin. Di Kabupaten Sarolangun terdapat, surau tua yang terletak di Desa Teluk Kecimbung. Sementara itu, di Kabupaten Merangin, terdapat dua surau tua, yaitu surau tua di Desa Air Batu dan surau tua di Desa Karang Berahi.

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi penulis hingga tertarik dan ingin mengambil kajian tentang “Kajian Arsitektur pada Masjid dan Surau Tua di Wilayah Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin”. Pertama, hasil pengamatan dari penelitian sebelumnya pada jurnal yang berjudul “Pemetaan Potensi Tinggalan Arkeologi Masa Klasik di Kabupaten Sarolangun” yang ditulis oleh Nainunis Aulia Izza, Ari Mukti Wardoyo Adi, Nugrahadhi Mahanani dalam jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia Vol.2, No. 2, tahun 2021. Penelitian ini mengungkapkan adanya potensi tinggalan surau tua dan mencatat bahwa surau-surau tua yang ada di wilayah Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin ini memiliki kesamaan penggunaan kembali ornamen hias berupa keramik kuno yang

berasal dari periode klasik pada bangunannya (Aulia Izza et al., 2021: 240) berdasarkan kajian yang telah ada sebelumnya belum ada kajian yang komprehensif membahas mengenai arsitektur dan ragam motif hias dari masjid tua dan surau tua di wilayah Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin. Selain itu, dari kajian tersebut menjadi salah satu minat penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena yang melatar belakangi peristiwa yang terjadi di ketiga objek penelitian. Kedua, penelitian yang dilakukan ingin merekonstruksi sejarah kebudayaan manusia yang ada di Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin melalui peristiwa yang terjadi di wilayah tersebut.

Oleh sebab itu, penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana bentuk arsitektur, ragam motif hias dan kesamaan pola motif pada masjid kuno dan surau tua serta fenomena yang melatar belakangi percampuran kebudayaan di wilayah Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mengkaji tentang bagaimana arsitektur dan motif hias pada masjid dan surau tua di wilayah Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin. Adapun rumusan masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana ragam bentuk arsitektur pada bangunan masjid dan surau tua di wilayah Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin?

2. Bagaimana ragam motif hias pada bangunan masjid dan surau tua di wilayah Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin?
3. Bagaimana persamaan pola motif hias pada bangunan masjid dan surau tua di wilayah Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan arsitektur dari masjid dan surau tua di wilayah Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin.
2. Untuk mendeskripsikan ragam motif hias masjid dan surau tua di wilayah Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin.
3. Untuk menganalisis persamaan motif hias masjid dan surau tua di wilayah Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharap dapat memberikan pengetahuan arkeologi terutama dibidang arsitektur Islam, serta penelitian ini nantinya dapat menjadi referensi bagi ilmu arkeologi. Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan pengetahuan budaya bagi pihak dalam ilmu arkeologi, peneliti dan instansi yang bergerak di bidang arkeologi dan cagar budaya.
2. Dapat menambah pengetahuan tentang arsitektur dan ragam motif hias pada bangunan masjid dan surau tua, khususnya di wilayah Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin.

3. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu arkeologi pada lingkup kajian arsitektur dan ragam motif hias masjid dan surau tua.
4. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumber baru bagi penelitian yang fokus dalam bidang arsitektur dan ragam jenis motif hias masjid dan surau tua.

### **1.5 Ruang Lingkup**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk arsitektur dan ragam motif hias yang terdapat pada bangunan masjid dan surau tua di wilayah Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Ruang lingkup penelitian ini mencakup dua aspek utama, yaitu ruang lingkup kajian dan ruang lingkup wilayah penelitian. Batasan wilayah penelitian difokuskan pada Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin.

Kajian mengenaiinggalan arkeologi masa Islam khususnya kajian arsitektur dan ragam hias pada bangunan masjid dan surau tua di kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin kurang mendapat perhatian dari para ahli. Kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya hanya sebatas membahas aspek keberadaan surau tersebut. Secara komprehensif, penelitian ini akan mengkaji surau-surau tua yang ada di Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin dari aspek arsitektur dan ragam motif hias.

Berdasarkan hasil observasi, seluruhinggalan arkeologi yang ditemukan di Kabupaten Sarolangun berada di wilayah timur Kota Sarolangun, termasuk padainggalan arkeologi dari masa Islam. Untuk melengkapi data mengenai sejarah

tinggalan arkeologis masa Islam di wilayah barat Kabupaten Sarolangun yang lokasinya berbatasan langsung dengan kawasan yang juga memiliki tinggalan arkeologi masa Islam di Kabupaten Merangin. Hal ini diperlukan upaya penelitian lebih lanjut, untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai sebaran dan perkembangan tinggalan budaya masa lalu di kedua wilayah yaitu, Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin.

Ruang lingkup kajian dalam penelitian ini akan mengkaji tiga objek tinggalan arkeologi Islam khususnya pada bangunan surau tua meliputi:

1. Surau tua Baiturrahman di Desa Teluk Kecimbung, Kecamatan Bathin VIII, Kabupaten Sarolangun.
2. Surau tua di Desa Karang Berahi, Kecamatan Pamenang, Kabupaten Merangin.
3. Masjid tua Baitul Ihsan di Desa Air Batu, Kecamatan Renah Pembarap, Kabupaten Merangin.

Fokus kajian penulis dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk arsitektur dan ragam motif hias yang terdapat pada bangunan masjid dan surau tua yang ada di wilayah Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin.

## **1.6 Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang kajian arsitektur pada masjid dan surau tua di wilayah Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin, merujuk pada penelitian terdahulu dan penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut

penjelasan dari penelitian terdahulu dan penelitian relevan yang terkait pada penelitian ini:

### **1.6.1 Penelitian Terdahulu**

Terdapat salah satu penelitian yang membahas mengenai tinggalan arkeologi di Kabupaten Sarolangun, Penelitian komprehensif mengenai pemetaan potensi tinggalan arkeologi masa klasik di Kabupaten Sarolangun telah dilakukan pada tahun 2021 oleh Nainunis Aulia Izza, Ari Mukti Wardoyo Adi, Nugrahadhi Mahanani. Berdasarkan hasil penelusuran, mereka memetakan beberapa lokasi yang dapat dianggap memiliki potensi tinggalan dari periode klasik. Penelitian ini mengungkapkan adanya potensi tinggalan surau tua di wilayah Kabupaten Sarolangun dan mencatat bahwa surau tua di wilayah tersebut memiliki kesamaan pada jejak tinggalan klasik yaitu pemanfaatan fragmen keramik asing dalam pembuatan ornamennya dengan surau tua yang ada di wilayah Kabupaten Merangin (Aulia Izza et al., 2021: 240). Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus kajiannya. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada pemetaan potensi dan identifikasi keberadaan tinggalan arkeologi yang ada di Kabupaten Sarolangun, termasuk pada keberadaan surau tua. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki fokus yang lebih spesifik pada kajian bentuk arsitektur dan ragam motif hias yang terdapat di masjid dan surau tua Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin.

### **1.6.2 Penelitian Relevan**

Referensi mengenai pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi bentuk arsitektur dan ragam motif hias pada masjid tua dan surau tua dapat dilihat

dari penelitian relevan. Penelitian yang pernah dilakukan pada masjid-masjid kuno. Metode yang digunakan dapat membantu dalam mengidentifikasi bentuk arsitektur dan ragam motif pada masjid dan surau tua.

Penelitian mengenai bentuk ornamen masjid kuno di Masjid Keramat Lempur Kabupaten Kerinci dilakukan pada tahun 2017 oleh Alipuddin dan Yulimarni. Penelitian ini berhasil mengungkapkan bentuk dan jenis ornamen pada Masjid Keramat Lempur Kerinci serta makna yang terkandung di dalamnya dan menjelaskan bahwa berbagai bentuk ornamen yang digunakan dalam arsitektur masjid tersebut berpacu dengan bentuk dan sifat alam, yang mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan dan budaya setempat (Alipuddin & Yulimarni, 2017). Relevansi dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi motif hias pada bangunan masjid tua terutama dalam menganalisis bentuk motif hias yang mengadopsi bentuk dari alam.

Pada tahun 2018 Yundi Fitrah dan Asyahadi Mufsi Sadzali melakukan penelitian di Masjid Lempur Mudik, Masjid Lempur Tengah, dan Masjid Agung Pondok Tinggi, Kabupaten Kerinci. Mereka berhasil mengungkapkan bentuk arsitektur, ragam hias, pola tata ruang arsitektur serta nilai-nilai yang terkandung dalam ragam arsitektur pada masjid kuno di dataran tinggi Jambi. Hasil penelitian mereka dipublikasikan pada 2018 dengan judul “Arsitektur Masjid Kuno Dataran Tinggi Jambi: Suatu Kajian Arkeologi Islam dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Melayu Jambi” (Fitrah & Sadzali, 2018). Relevansi dari penelitian ini terletak pada metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis motif hias dalam konteks arsitektur Islam tradisional di Jambi.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Jepi Pratama tahun 2018 di Masjid-masjid kuno Kabupaten Kerinci mengungkapkan bentuk motif hias pada masjid-masjid kuno dan motif hias pada tinggalan Pra-Islam. Hasil dari penelitian ini membahas tentang ragam motif hias dan kesinambungan motif hias pra-islam pada masjid-masjid tua yang difokuskan pada wilayah kabupaten Kerinci (Pratama, 2019). Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini menjadi referensi dalam menentukan kesinambungan peralihan motif hias yang digunakan pada bangunan surau-surau tua di wilayah Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin.

Selanjutnya, penelitian tahun 2020 yang dilakukan oleh Mohhammad Kusyanto di Masjid Agung Demak. Memberikan sebuah hasil bahwa terdapat sebuah kearifan lokal yang diterapkan pada arsitektur masjid Demakan yang meliputi tata ruang utama salat, serambi, *soko guru*, bentuk ruang utama serta bentuk atap masjid Demakan (Kusyanto, 2020). Relevansi dari penelitian ini terletak pada pendekatan dan metode yang digunakan dalam konteks arsitektur masjid demakan merupakan arsitektur Masjid Agung Demak dengan kearifan lokal yang masih dipertahankan.

Kemudian, penelitian tahun 2024 yang dilakukan oleh Jelita Oktaviana di Masjid Keramat Pulau Tengah dan Masjid Agung Pondok Tinggi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan ragam motif hias serta penempatan motif hias yang menunjukkan bahwa masyarakat Pondok Tinggi dan Pulau Tengah berakar dari satu kebudayaan yang sama (Oktaviana, 2024). Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi motif hias yang ada pada tinggalan masa Islam khususnya

bangunan masjid tua. Penelitian ini membantu dalam melakukan penelitian untuk mengetahui ragam motif hias pada bangunan surau-surau tua di wilayah Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin.

Kemudian, penelitian tahun 2025 yang dilakukan oleh Anita Rahma Fauziah, Shofiya Intan Cahyani, Miftahul Khairi di Masjid Agung Demak. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bentuk dan ruang arsitektur serta akulturasi budaya pada masjid Agung Demak (Fauziah et al., 2025). Relevansi dari penelitian ini terletak pada pendekatan dan metode analisis yang digunakan. Penelitian ini menjadi referensi untuk mengetahui bentuk dan ruang arsitektur masjid tertua di Jawa.

### **1.7 Landasan Teori**

Kata Arsitektur berasal dari bahasa Yunani yaitu “*architekton*”, kata *architekon* sendiri dibentuk dari dua kata yaitu: *arkhe* dan *tetoon*. *Arkhe* berarti orisinal, awal, utama, otentik dan *tektoon* berarti stabil, kokoh, stabil statis. Jadi *architekton* adalah pembangunan utama atau bisa juga berarti pembangun. Arsitektur merupakan bagian dari sistem nilai masyarakat yang dimanifestasikan oleh bentuk bangunan dan struktur yang ada (Syafwandi, 1985).

Menurut Amos Rappoport (1981), arsitektur adalah sebuah ruang tempat manusia hidup, ruang yang bukan hanya sekedar fisik tetapi juga menyangkut pranata-pranata budaya. Pranata yang dimaksud meliputi: tata atur kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pranata ini sangat mempengaruhi arsitektur di setiap daerah.

Arsitektur diartikan sebagai seni ilmu bangunan termasuk perencanaan, perancangan, konstruksi dan penyelesaian ornamen. Dapat diartikan juga sebagai seni ilmu bangunan dan teknologi yang berkaitan dengan bangunan dan penciptaan ruang untuk kebutuhan manusia. Bangunan arsitektur dapat dilihat dari segi keindahan yang tampak dari gaya bangunan (Banhart C.L. and Jess Stein, 1959).

Menurut Sinclair Gauldie, karya arsitektur bukan hanya sekedar memenuhi peran kegunaan fisik, tetapi arsitektur menjadi sebuah bagian dari unsur budaya. Sebuah karya arsitektur tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, kebudayaan yang telah ada dimasyarakat. Setiap manusia melibatkan dirinya pada kebutuhan spiritual (keyakinan, upacara, agama) sebelum menggeluti aspek fisik benda-benda budaya.

Istilah arsitektur memiliki arti ahli dalam membangun yang menggambarkan bangunan dan struktur fisik. Dalam pengertian yang mendalam, arsitektur adalah hasil kebudayaan manusia sehingga terciptanya seni atau teknik bangunan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa arsitektur adalah seni dalam merancang bangunan yang tidak hanya memberikan gambaran dan keindahan, tetapi juga memiliki makna tertentu.

Seni ragam hias atau sering disebut juga ornamen. Ragam hias adalah karya seni rupa dari penggambaran bentuk imajinasi, pikiran, dan kreativitas seniman. Karya seni ragam hias dapat berupa motif, ukiran atau pahatan yang ada pada permukaan kayu atau batu. Penerapan ragam hias pada bangunan biasanya mengadopsi dari budaya daerah sekitar dan ekspresi virtual alam. Dari sebuah karya seni dapat memberikan nilai-nilai budaya dari masyarakat lokal. Ragam hias

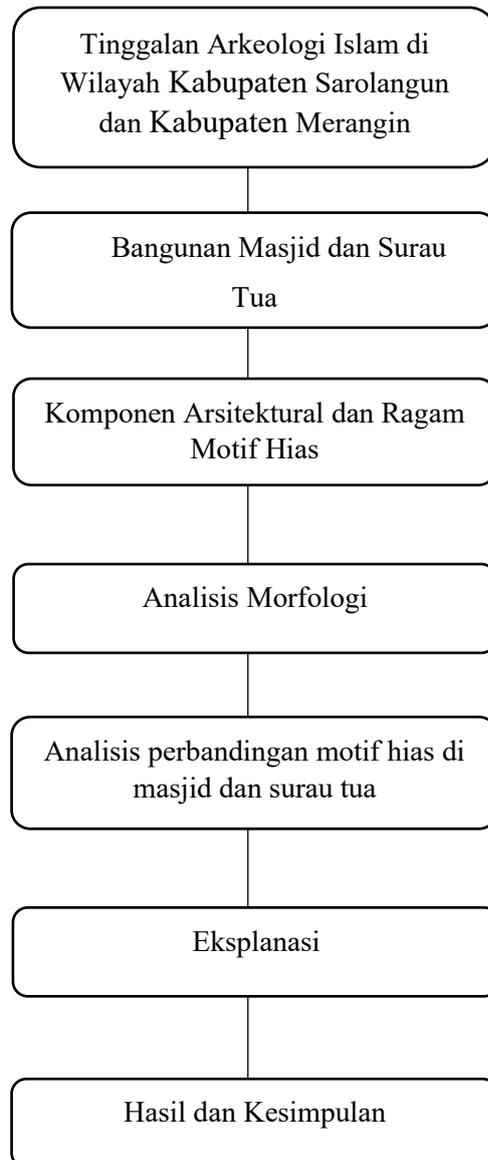
memiliki pola atau susunan motif yang berulang, sehingga menghasilkan motif hias yang terstruktur.

Ornamen merupakan elemen atau komponen dalam produk seni yang berfungsi sebagai hiasan atau dekorasi. Ornamen adalah unsur dekoratif yang digunakan untuk memperindah suatu objek, dan memiliki bentuk pola atau gambar yang diulang. Sumber inspirasi ornamen dapat berasal dari berbagai bentuk benda, baik benda mati maupun makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan, atau fenomena alam lainnya. Ornamen tidak hanya memiliki fungsi estetika untuk mempercantik suatu benda, tetapi juga sering kali memiliki makna simbolis. Sebagai bagian dari seni dekoratif, ornamen merupakan media yang efektif untuk mengekspresikan budaya, identitas, dan nilai-nilai spiritual masyarakat.

Menurut Sunaryo (2009: 14), motif adalah unsur utama dari ragam hias dalam dekorasi. Dalam konteks seni dekoratif, motif merujuk pada pola atau komposisi visual yang menjadi dasar dari sebuah ornamen. Motif ini berfungsi sebagai elemen yang mendefinisikan desain suatu karya seni atau objek, baik itu dalam arsitektur, atau seni rupa lainnya.

### 1.8 Alur Pemikiran

Pada penelitian ini peneliti menerapkan beberapa konsep-konsep sebagai langkah penelitian. Pada penelitian ini dijabarkan alur pemikiran pada Bagan 1 yaitu:



Bagan 1. Alur Pemikiran

(Sumber: Aisyiyah Mauliana Dwi, 2025)

## **1.9 Metode Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, terdapat metode yang diperlukan dalam penelitian ini agar dapat berjalan secara sistematis dan menyelesaikan rumusan masalah secara ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek penelitian data primer serta data sekunder yang berhubungan dengan data kajian penelitian.

### **1.9.1 Sumber data**

Sumber data dari sebuah penelitian dapat diperoleh dari berbagai sumber yang kemudian disesuaikan dengan tema penelitian agar lebih relevan. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

#### **1.9.1.1 Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan dari hasil survei, wawancara dan observasi. Data primer menjadi sumber pokok atau sumber utama dalam penelitian. Untuk mendapatkan data primer penulis perlu melakukan penelitian di lapangan, terkhusus di masjid tua Desa Air Batu, surau tua Desa Karang Berahi dan surau tua Desa Teluk Kecimbung. Data yang dikumpulkan langsung dari tempat objek penelitian yang dilakukan.

#### **1.9.1.2 Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi pustaka. Kajian yang telah diuji dan memiliki relevansi dengan objek yang akan diteliti dapat menjadi sumber data sekunder bagi penelitian. Dalam

penelitian ini penulis mengambil data sekunder dari penelitian relevan yang telah dikaji sebelumnya, dari data penelitian tersebut dapat membantu penulis dalam mengetahui bentuk arsitektur dan ragam motif hias yang ada di bangunan masjid tua dan surau tua.

## **1.9.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menjadi bagian penting dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

### **1.9.2.1 Wawancara**

Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi secara lisan dari responden. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka, wawancara terbuka memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab pertanyaan secara lebih mendalam dan luas, tidak terbatas pada pilihan jawaban yang sudah ditentukan sebelumnya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik yang sedang diteliti.

Dalam pelaksanaan wawancara, tiap wilayah terdapat satu responden. Responden tersebut merupakan tokoh masyarakat dan tetua adat daerah setempat. Melalui teknik wawancara terbuka, memberikan peluang yang lebih besar bagi peneliti untuk mendapatkan informasi yang beragam sesuai dengan perspektif responden, namun demikian peneliti tetap menjaga fokus pada topik yang dituju.

### 1.9.2.2 Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung di lapangan. Tujuan dari observasi adalah untuk melengkapi data yang sudah diperoleh melalui studi pustaka, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai objek yang sedang diteliti. Pada tahap observasi, penulis melakukan beberapa proses pengambilan data, di antaranya dokumentasi, deskripsi, dan penggambaran.

Perekaman data merupakan bagian penting dalam tahap observasi. Data yang diperoleh selama proses pengamatan dicatat dan dideskripsikan secara rinci untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang objek penelitian. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk menyusun catatan mengenai fenomena yang diamati, yang kemudian digunakan untuk analisis lebih lanjut. Selain itu, pemotretan juga dilakukan untuk mendokumentasikan pola motif hias yang terdapat pada objek penelitian. Pemotretan ini bertujuan untuk menyimpan bukti visual yang dapat memperkuat data yang diperoleh melalui pengamatan langsung. Kemudian proses penggambaran, penggambaran ini memberikan informasi tambahan yang memperkuat pemahaman terhadap objek yang diteliti, sehingga hasil observasi dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif dan valid dalam penelitian. Semua langkah yang ada pada penelitian ini, yaitu dokumentasi, deskripsi, dan penggambaran, saling mendukung untuk memperkuat kualitas data penelitian yang diperoleh melalui tahap observasi.

### **1.9.2.3 Studi Pustaka**

Studi pustaka merupakan metode awal yang digunakan untuk mengumpulkan data pendukung yang relevan dalam penelitian ini. Melalui buku, jurnal, dan sumber-sumber lainnya. Data pendukung relevan yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya dapat membantu proses penulis dalam penelitian ini.

### **1.9.2.4 Pengolahan Data**

Pada tahap pengolahan data, data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, baik data primer maupun data sekunder. Data tersebut akan diolah dan disusun dengan cermat untuk menghasilkan sebuah tulisan yang sistematis. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, deskripsi, dokumentasi, dan penggambaran objek penelitian, sedangkan data sekunder didapatkan melalui studi pustaka yang meliputi buku, jurnal, laporan penelitian, skripsi, atau sumber lain yang relevan.

Proses pengolahan data dimulai dengan merangkum data yang telah terkumpul, baik berbentuk catatan lapangan maupun informasi dari sumber sekunder. Data yang telah diperoleh tersebut kemudian dikelompokkan dalam tabel dan uraian deskriptif untuk kemudian dianalisis yang dapat menjawab rumusan dan capaian dari penelitian. Sebagai data pendukung dari penelitian ini akan dibuat tabel perbandingan yang berisi detail gambar yang bertujuan untuk menjawab dan mengelompokkan bentuk arsitektur

dan ragam motif hias pada bangunan masjid dan surau tua di wilayah Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin.

#### **1.9.2.5 Analisis Data**

Metode analisis data adalah cara untuk mengolah data yang telah dikumpulkan dalam sebuah penelitian agar menghasilkan informasi yang akurat dan bermanfaat. Dengan menganalisis hubungan antara informasi yang ada dalam data, penulis bisa mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan membuat keputusan berdasarkan data yang telah diperoleh. Jenis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis morfologi, yang bertujuan untuk mengamati bentuk dan jenis arsitektur serta motif hias pada objek penelitian. Analisis ini dilakukan dengan memanfaatkan data yang diperoleh dari observasi langsung di lapangan. Dalam bidang arsitektur, analisis morfologi menjadi metode yang sangat penting untuk mengklasifikasikan bentuk dan struktur suatu objek. Serta analisis perbandingan, yang digunakan untuk membandingkan antara dua objek kajian atau lebih untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang objek yang dikaji.

Pada penelitian ini, terdapat beberapa komponen analisis morfologi meliputi, analisis pada arsitektur bangunan dan jenis motif hias yang terdapat pada bangunan masjid dan surau tua di wilayah Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin.

### **1.9.2.6 Eksplanasi**

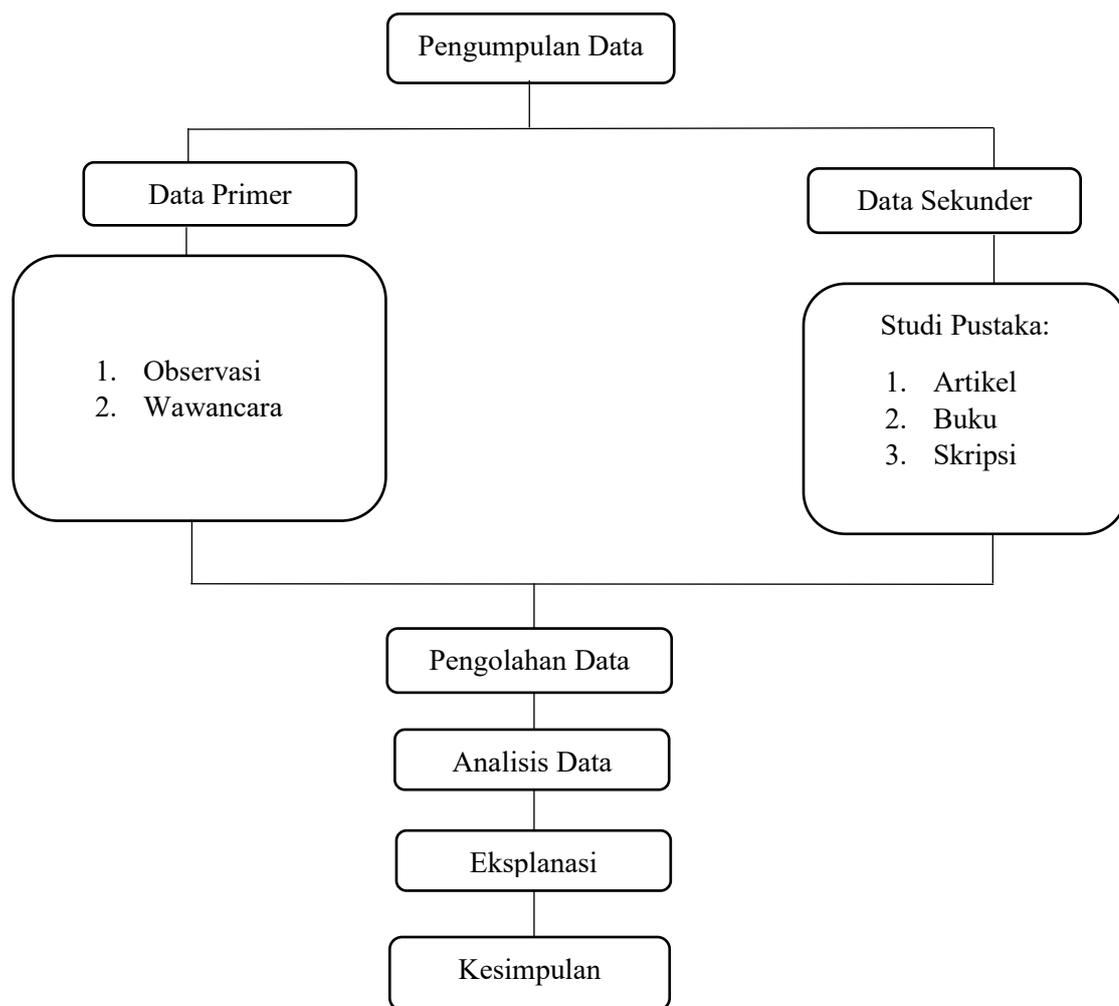
Eksplanasi merupakan tahapan penjelasan suatu fenomena berdasarkan data dan menghasilkan hubungan antar variabel dalam penelitian. Fenomena yang dihasilkan melalui pengamatan langsung pada objek penelitian yaitu, masjid dan surau tua yang ada di wilayah Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin.

### **1.9.2.7 Kesimpulan**

Dari hasil pengolahan data, dilakukan penarikan kesimpulan untuk merangkum hasil dari penelitian ini. Kesimpulan ini akan memaparkan hasil analisis yang didasarkan pada data yang telah diolah, memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian, serta menjawab pertanyaan penelitian yang ada pada rumusan masalah penelitian ini. Proses ini bertujuan untuk menyajikan hasil penelitian secara terstruktur dan mudah dipahami berdasarkan pada bukti yang valid.

### 1.9.2.8 Alur Penelitian

Pada penelitian ini penulis menerapkan beberapa konsep-konsep pemikiran sebagai langkah penelitian. Berikut adalah alur penelitian pada bagan 2 yaitu:



Bagan 2. Alur Penelitian

(Sumber: Aisyiah Mauliana Dwi, 2025)

### 1.9.3 Sistematika Penulisan

Dalam penyajian dan penulisan hasil penelitian, memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang materi yang terdapat di dalam penelitian ini.

Penulis menyusun sistematika penulisan ke dalam lima bab, dengan sistematika ini, hasil penelitian diharapkan memiliki struktur yang jelas dan memadai untuk menjawab permasalahan penelitian secara komprehensif.

Bab 1: pendahuluan, bab ini merupakan bagian awal yang menjelaskan dasar pemikiran dan kerangka konsep penelitian. Isi pada bab ini meliputi, latar belakang yang menguraikan alasan utama yang mendasari dilakukannya penelitian, termasuk fenomena, masalah, atau kebutuhan penelitian. Kemudian rumusan masalah yang merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian. Selanjutnya, tujuan penelitian menyebutkan secara spesifik hasil yang ingin dicapai melalui penelitian. Manfaat penelitian yang menguraikan manfaat penelitian secara teoritis (pengembangan ilmu) dan praktis (dampak bagi masyarakat atau instansi terkait). Serta penelitian terdahulu dan relevan yang memberikan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan dengan penelitian saat ini, serta menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini.

Bab 2: berisi gambaran umum wilayah penelitian, bab ini memberikan deskripsi mengenai lokasi penelitian atau wilayah tempat penelitian dilakukan. Uraian dapat mencakup letak geografis, karakteristik demografis dan kondisi spesifik wilayah. Serta menguraikan deskripsi dari tiga surau tua sebagai objek penelitian, serta karakteristik surau tua yang mendukung permasalahan diangkat.

Bab 3: berisi proses analisis dan hasil analisis yang dilakukan, yaitu analisis arsitektural dan analisis jenis motif hias.

Bab 4: berisi hasil eksplanasi, bab ini menyajikan hasil eksplanasi yang telah didapatkan selama proses analisis data, termasuk data yang berhasil dikumpulkan dari lapangan, analisis data berdasarkan metode yang telah dijelaskan pada bab 1.

Bab 5: berisi kesimpulan dan saran, bab terakhir ini berisi kesimpulan, ringkasan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah serta saran dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian untuk implementasi atau penelitian lanjutan.